

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i1.7153>

Vol. 7 No. 1, 2020

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Analisis Nilai Foto Jurnalistik dalam Konten *Citizen Journalism* di Tribun Bone

Radiatul Adawiya, Quadratullah, Rasmi.

IAIN Bone, Watampone, Indonesia

radiatuladawiyah73@gmail.com, rasmilbr@gmail.com, qudratullah@iain-bone.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis foto jurnalistik dalam konten *Citizen Journalism* pada media cetak Tribun Bone. Untuk menilai layak dan tidaknya sebuah foto untuk dimuat dalam media, maka foto jurnalistik harus berisi nilai-nilai informatif, *human interest*, faktual, *pictorial quality*. Keempat nilai inilah yang nantinya akan dipakai oleh peneliti untuk menganalisis foto jurnalistik dalam konten *citizen journalism* di Harian Tribun Bone. Berita *citizen journalism* diambil dari pemberitaan bulan Oktober dan November 2019 serta Maret 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Berita-berita dikumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa klasifikasi yang dikategorikan sesuai dengan jenis foto jurnalistiknya. Teknik pengumpulan data dikelompokkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan Pimpinan redaksi Harian Tribun Bone sebagai data pendukung atas hasil analisis yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik yang dianalisis mencakup beberapa nilai-nilai berita di antaranya aktualitas, relevan, kejadian luar biasa, promosi dan universal.

Kata kunci: nilai berita, *citizen journalism*, foto jurnalistik, Tribun Bone

Abstract

This research tries to analyze photojournalism in Citizen Journalism content in Tribun Bone media. To judge whether a photo is appropriate or not to be published in the media, journalistic photographs must contain informative values, human interest, factual, picture quality. The main article is citizen journalism of the Tribun Bone. Citizen journalism was taken from October and November 2019 and March 2020. This research used a qualitative descriptive method using literature. The news collected is then arranged in various collections which are categorized according to the type of journalistic photo. Data collection techniques are grouped through observation, interviews and documentation. This research also conducted interviews with the Chief Editor of Tribun Bone as supporting data on the results of the analysis conducted. The results of this study show photojournalism that discusses some news values in relation to actuality, relevance, extraordinary events, promotions and universals.

Kewywords: News Value; Citizen Journalism; Photojournalism; Tribun Bone.

Pendahuluan

Dunia Jurnalistik sebagai bagian dari ilmu sosiologi yang selalu berubah dan berkembang pesat sesuai dengan perkembangan zaman serta kepekaan pada konsumennya sendiri, menyebabkan gaya jurnalistik menemukan jati dirinya yang tepat untuk selalu dibutuhkan. Jurnalisme tumbuh dan seiring banyaknya permasalahan yang kompleks di dunia pada masing-masing negara.

Jurnalistik saat ini merupakan bidang ilmu yang dianggap 'kekinian' karena mengikuti perkembangan zaman. Dunia jurnalistik merupakan bagian yang tidak terpisah dengan kehidupan manusia saat ini. Kebutuhan akan informasi oleh masyarakat, mewajibkan bidang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan dunia saat ini. Banyak jurnalis muncul dari berbagai jenis media. Mulai dari media elektronik seperti radio dan televisi, media cetak seperti tabloid, koran, majallah dan media online sebagai new media.

Pada prinsipnya, kualitas jurnalistik harus tetap dijaga apapun bentuknya. Menjaga kualitas jurnalistik sangat penting bukan karena untuk kepentingan media itu sendiri melainkan juga untuk kebutuhan orang masyarakat. Terutama masyarakat perlu mendapatkan informasi yang bermutu dengan kontrol kualitas yang baik (Andi Fachruddin, 2019: 4-5).

Jurnalistik merupakan merupakan laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat terjadi dimasyarakat. Kegiatan jurnalistik biasa juga di sebut dengan kegiatan kewartawanan. Dimana seorang melakukan peliputan, pelaporan, penulisan, penyuntingan dan penyajian atau penyebarluasan berita melalui media. Untuk menjadi seorang jurnalis itu tidaklah mudah perlu mematuhi yang namanya kode etik jurnalistik jika tidak maka akan dikenakan sanksi atau hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukannya. Seorang jurnalis harus menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, jelas, lugas, efektif fan menarik.

Video amatir detik-detik awal terjadinya gempa dan tsunami di Aceh pada 26 Desember 2016 yang direkam oleh Cut Putri, perempuan keturunan Aceh, menjadi awal lahirnya *citizen journalism* (Jurnalisme Warga) di Indonesia. Sejak itu istilah jurnalisme warga mulai dibicarakan orang. Sedangkan di dunia, istilah tersebut mulai dikenal sejak munculnya situs *OhmyNews* yang didirikan oleh Oh Yeon Ho di Korea Selatan (Korsel) pada tahun 2000.

Kehadiran Radio Elshinta tahun 2000 juga menjadi awal munculnya jurnalisme warga. Namun saat itu istilah ini belum begitu populer. Faktor lain yang paling mendorong munculnya jurnalisme warga adalah perkembangan teknologi. Maraknya istilah jurnalisme warga juga didukung lahirnya berbagai media sosial, sehingga proses penyampaian informasi semakin mudah (Masriadi Sambo dan Jafaruddin Yusuf, 2017: 25-26).

Citizen journalism merupakan satu fenomena yang diminati dan akan terus berkembang dalam masyarakat. Dulu, reportase adalah tugas khusus yang dibebankan kepada wartawan atau reporter media massa. Sekarang setiap warga bisa melaporkan peristiwa kepada media. Inilah yang kemudian disebut *citizen journalism*, *participatory journalism*, atau ada juga yang menyebutnya *open source journalism* (Masriadi Sambo dan Jafaruddin Yusuf, 2017: 34).

Kini jurnalisme era baru telah tiba. Berita di media *mainstream* tak lagi milik dan monopoli wartawan. Melalui *citizen journalism* siapapun dapat menjadi wartawan. Karena warga masyarakat, walaupun tidak memegang kartu pers dapat melakukan reportase, investigasi, menulis berita dan mengunggah melalui media yang berbasis *citizen journalism*. Masyarakat diberi ruang untuk ikut berpartisipasi dalam memproduksi informasi dengan mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers. Media akan memproses informasi yang diajukan masyarakat melalui platform yang telah disediakan, kemudian dievaluasi oleh

gatekeeper (editor) untuk dipastikan informasi tersebut layak menjadi sebuah berita atau tidak.

Di media arus utama, informasi yang disampaikan harus selalu terikat dengan rumus 5W+1H. Dalam penyajiannya media arus utama juga dibatasi dengan kode etik. Media arus utama juga sangat terikat dengan tenggat bahkan aktualitas menjadi harga mati. Keberadaan wartawan profesional untuk menjangkau atau mendapat informasi saat kejadian juga terbatas, sehingga video atau gambar yang didapatkan warga lebih apa adanya dan kadang menarik dibandingkan wartawan profesional. Kendati warga tidak mengetahui estetika dari sebuah foto atau belum mengerti pengambilan angle yang menarik (Masriadi Sambo dan Jafaruddin Yusuf, 2017: 29).

Kode etik jurnalistik juga menjadi acuan *citizen journalism* dalam mendistribusikan informasi sehingga sejalan dengan aturan yang berlaku. Sebagaimana diketahui bahwa dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggungjawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak public untuk memperoleh informasi yang benar sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik (Qudratullah, 2018: 186).

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Kode etik tersebut menjadi hal yang penting bagi siapa saja yang akan berurusan dengan dunia jurnalistik, termasuk *citizen journalism* karena kode etik tersebut yang menjadi rambu-rambu dalam melakukan peliputan dan penulisan berita.

Semua orang bisa menjadi wartawan tetapi terkadang berita yang dimuat oleh *citizen journalism* tidak sesuai dengan aturan penulisan berita yang ada atau etika jurnalistik serta tidak adanya batasan yang jelas. Sehingga bisa saja informasi yang disampaikan adalah berita *hoax*.

Menjadi seorang *citizen journalism* tidaklah mudah karena Ia membuka ruang untuk komentar publik. Bisa saja seorang *citizen journalism* tersebut dikritik atas informasi yang disebarkannya. Dalam ruang publik tersebut khalayak benas untuk berkomentar bisa saja dalam komentar tersebut ada saran atau masukan, saling melempar opini masing masing, saling mengkritik atau bisa jadi bahan tulisan jurnalis profesional. Seorang *citizen journalism* bisa juga berkolaborasi dengan wartawan profesional untuk mendapatkan keakuratan suatu berita. Foto memiliki peranan yang penting dalam media cetak berupa koran, yang bertujuan sebagai gambar dari suatu peristiwa yang kemudian dijelaskan secara rinci. Yang menjadi permasalahan dalam diri seorang *citizen journalism* itu bagaimana menampilkan gambar yang sesuai dengan kode etik jurnalistik nah perlu dianalisis foto dari *citizen journalism*.

Seorang wartawan harus memiliki keahlian fotografi, artinya wartawan bukan hanya memiliki kemampuan jurnalis profesional dalam melaksanakan tugas atau profesinya, namun juga memerlukan kemampuan fotografi dalam mengambil gambar yang sesuai dengan kebutuhan pemberitaan (Syarifuddin Yunus, 2012: 91). Begitupun *citizen journalism*, mereka harus memiliki kemampuan dalam melakukan peliputan dan penulisan berita agar dapat sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik yang ada. Tidak asal dalam memotret sebuah gambar untuk kebutuhan liputan. Gambar yang diambil harus menggambarkan kejadian yang dilaporkan sehingga memuat nilai-nilai berita yang jelas dan akurat.

Peneliti memilih periode waktu penelitian dari bulan Oktober dan November 2019 serta Maret 2020. Karena banyak kalangan mahasiswa yang juga turut berpartisipasi dalam pembuatan berita di Tribun Bone. Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti foto jurnalistik yang dikirimkan oleh para mahasiswa di pusat kota bone.

Untuk menilai layak dan tidaknya sebuah foto untuk dimuat dalam media, maka foto jurnalistik harus berisi nilai-nilai informatif, *human interest*, faktual, *pictorial*

quality. Keempat nilai inilah yang nantinya akan dipakai oleh peneliti untuk menganalisis foto jurnalistik dalam konten *citizen journalism* di Harian Tribun Bone. Tribun Bone merupakan salah satu media cetak dan online yang berada di Kabupaten Bone yang kerap menerbitkan berita dari *citizen journalism* pada koran terbitannya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis nilai foto jurnalistik dalam konten *citizen journalism* Di Tribun Bone”. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana suatu pesan dalam bentuk foto jurnalistik menerapkan teknik komposisi dalam fotografi pada Surat Kabar Harian Tribun Bone. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa teknik komposisi nilai berita dalam foto jurnalistik di Harian Tribun Bone.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai pembandingan dan tolak ukur untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Untuk menghindari plagiat dan meminimalisir kesalahan maka peneliti perlu belajar dari peneliti lain. Peneliti sebelumnya digunakan sebagai referensi untuk memudahkan peneliti.

Penelitian pertama adalah milik Tommy Yuranda mahasiswa FISIP Jurusan Ilmu Komunikasi dengan skripsi yang berjudul “Analisis Foto Jurnalistik dalam Konten *Citizen Journalism* pada Akun Instagram @Lampuung”

Penelitian kedua adalah milik Vio Payoka mahasiswa FISIP Jurusan Ilmu Komunikasi dengan jurnal yang berjudul “Analisis Isi Foto Jurnalistik Pada Kolom *Citizen Journalism* Harian Tribun Pekanbaru”

Metode

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Flick (dalam Imam Gunawan, 2002: 81) menyatakan bahwa keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini digunakan untuk melihat dan memahami subjek dan objek mencakup orang, lembaga sesuai fakta yang tampil apa adanya.

Selain itu, penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Imam Gunawan, 2002: 82) menyatakan bahwa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Imam Gunawan, 2014: 81-82).

Subjek penelitian ini adalah foto-foto yang dikumpul pada edisi bulan Oktober dan November 2019 serta Maret 2020 (edisi 14 Oktober 2019; 5 November 2019; dan 13 Maret 2020) pada konten *citizen journalism* di Surat kabar Harian Tribun Bone. Teknik pengumpulan data dikelompokkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan Pimpinan redaksi Harian Tribun Bone.

Pembahasan

Apabila selama ini sebuah karya jurnalistik berupa pemberitaan media dikerjakan oleh jurnalis di institusi resmi media, sekarang pemberitaan atau laporan sebuah peristiwa tersebut dapat dilakukan oleh warga, perorangan ataupun komunitas. Keikutsertaan warga dalam *citizen journalism* serta kemajuan fasilitas internet kemudian membuka peluang bagi distribusi informasi yang tidak hanya bersifat alternatif, melainkan juga lebih berimbang, apa adanya, dan bahkan mengaburkan kategori karya jurnalistik.

Namun, keterlibatan warga dalam memproduksi dan mendistribusikan berita bukan tanpa masalah. Di media tradisional, sebuah berita yang dipublikasikan akan terlihat siapa yang menulis sekaligus siapa yang menyunting di akhir berita di surat kabar atau dapat dilihat pada susunan redaksi. Kredibilitas pada media tradisional juga dibentuk melalui proses organisasi yang berjalan; bahwa susunan redaksi media menunjukkan betapa banyaknya langkah yang perlu dilalui seorang jurnalis saat melaporkan peristiwa. Terdapat proses seleksi, pemilihan gambar, pemotongan suara, dan pengecekan terhadap data-data yang disampaikan yang bukan sekedar rumor atau opini si jurnalis belaka (Rulli Nasrullah, 2012: 160-162).

Citizen journalism adalah kegiatan jurnalisme yang peran wartawannya dilakukan oleh masyarakat umum yang tidak berprofesi sebagai wartawan atau secara singkat merupakan kegiatan jurnalistik yang dilakukan masyarakat umum (Andi Fachruddin, 2019: 23).

Seorang *citizen journalism* bisa juga berkolaborasi dengan wartawan profesional untuk mendapatkan keakuratan suatu berita. Foto memiliki peranan yang penting dalam media cetak berupa koran, yang bertujuan sebagai gambar dari suatu peristiwa yang kemudian dijelaskan secara rinci. Yang menjadi permasalahan dalam diri seorang *citizen journalism* itu bagaimana menampilkan gambar yang sesuai dengan kode etik jurnalistik nah perlu dianalisis foto dari *citizen journalism*.

Seorang wartawan harus memiliki keahlian fotografi, artinya wartawan bukan hanya memiliki kemampuan jurnalistik dalam melaksanakan tugas atau profesinya, namun juga memerlukan kemampuan fotografi dalam mengambil gambar yang sesuai dengan kebutuhan pemberitaan (Syarifuddin Yunus, 2012: 91). Sebagaimana diketahui bahwa foto menjadi salah satu pendukung atas kejelasan sebuah narasi berita dalam surat kabar maupun pada berita online. Foto yang digunakan haruslah merupakan sebuah gambar yang mendeskripsikan atau mewakili narasi berita yang disajikan dan menyesuaikan dengan kode etik jurnalistik karena ada beberapa peristiwa yang tidak diperkenankan untuk ditampilkan gambarnya secara utuh. Salah satu contohnya adalah darah yang bercucuran pada korban pembunuhan ataupun pada korban kecelakaan. Foto anak di bawah umur yang menjadi korban asusila, nara sumber yang tidak berkenan wajahnya di-*publish* dan beberapa hal lainnya.

Istilah yang sering kita dengar satu foto mengandung seribu bahasa. Istilah itu menerangkan betapa pentingnya kehadiran foto, di media apapun. Seperti dalam dunia jurnalistik, kehadiran foto menjadi bagian yang sangat penting. Penyajian dalam format foto akan menjadi objek pertama pembaca untuk melihatnya, sesudah itu baru membaca. Dari banyaknya foto yang bisa ditampilkan di surat kabar, hanya satu foto yang akan dijadikan sebagai foto utama yang mempunyai nilai berita tinggi. Foto utama ditampilkan dalam ukuran yang besar dan berwarna.

Munculnya foto jurnalistik tentu memberi pesan yang kuat pada pembaca. Terkadang perasaan pembaca menjadi larut dan terlena akibat tampilan foto yang disajikan di surat kabar. Foto jurnalistik harus berisi nilai-nilai berita, foto diharapkan tidak membosankan, pesan yang disampaikan harus jelas. Tampilan gambar harus bersih dan utuh, mempunyai angle yang optimal. Namun, perlu diingat, foto harus memperhatikan kepantasan unsur moral dan agama. Seleksi foto yang bisa menghasut terjadinya kekerasan dan tindak kejahatan harus dilakukan. Setiap tampilan foto harus disertai dengan teks keterangan atau sering disebut *caption* dan nama fotografer (juru foto).

Pentingnya foto jurnalistik di era sekarang ini akhirnya menghendaki para wartawan untuk mempunyai keterampilan dalam teknik fotografi. Seorang wartawan harus memiliki keahlian fotografi, artinya wartawan bukan hanya memiliki kemampuan jurnalistik dalam melaksanakan tugas atau profesinya, namun juga memerlukan kemampuan fotografi dalam mengambil gambar yang sesuai dengan kebutuhan pemberitaan.

Foto jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Foto jurnalistik dapat melekat pada suatu berita sebagai pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam berita. Terkadang, berita tanpa foto menjadi kurang lengkap. Foto jurnalistik dapat menjalankan fungsi sebagai rekaman visual dalam suatu pemberitaan. Foto jurnalistik biasanya dicirikan oleh berbagai unsur yang harus dipenuhi, antara lain: a) memiliki nilai berita tersendiri, b) bersifat melengkapi suatu berita/artikel, dan c) dimuat dalam suatu media. Foto jurnalistik pada dasarnya sama dengan foto dokumentasi pada umumnya. Hanya saja, foto jurnalistik memiliki kelebihan karena dipublikasikan pada media (Syarifuddin Yunus, 2012: 90-92)

Foto jurnalistik harus mempunyai kemampuan bercerita melalui gambar. Foto jurnalistik yang baik dapat dinilai dari berbagai unsur yang menjadi acuan nilai berita suatu foto. Ukuran nilai berita foto jurnalistik biasanya terdiri atas: a) aktualitas gambar sebagai refleksi dari peristiwa yang baru terjadi, bukan peristiwa yang sudah lama terjadi, b) relevan dengan berita sebagai pelengkap berita yang disajikan dan memiliki relevansi yang kuat dengan isi berita, c) kejadian luar biasa sebagai bentuk visualisasi yang pantas dipublikasikan karena dapat mengundang daya tarik pembaca, d) promosi sebagai sarana untuk mengekspos suatu peristiwa yang layak diketahui dan mendapat perhatian publik, e) *human interest* sebagai bukti kedekatan visual dengan aktivitas kehidupan sehari-hari manusia, f) universal sebagai orientasi pesan yang bersifat universal, yang tidak menyinggung suku, agama, dan ras, serta bukan hasil karya subjektif (Syarifuddin Yunus, 2012: 93).

Keenam poin di atas yang menjadi rujukan dalam menyajikan foto sebagai lampiran sebuah narasi berita di media cetak maupun *online*. Sehingga ketika khalayak membaca, khalayak mendapatkan kejelasan dari apa yang didapatnya. Sering kali, narasi berita tidak sesuai dengan foto yang ada, sehingga khalayak bingung menyimpulkan inti dari berita yang disajikan media.

Badan Foto Jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) membuat kategori jenis-jenis foto jurnalistik pada lomba foto tahunan yang dilaksanakan bagi wartawan seluruh dunia. Berikut kategorinya: a) *Spot Photo*, foto yang dibuat dari kejadian yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh para fotografer langsung di lokasi kejadian, b) *General News Photo*, foto-foto yang didokumentasikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa, c) *People in the News Photo*, foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita, d) *Daily Life Photo*, foto tentang aktivitas sehari-hari

manusia dilihat dari segi kemanusiawianannya (*human interest*), e) *Portrait*, foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up* dan “mejang”, f) *Sport Photo*, foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, g) *Science and Technology Photo*, foto yang diambil dari kejadian-kejadian yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, h) *Art and Culture Photo*, foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya, i) *Social and Environment*, foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan hidupnya (Audy Mirza Alwi, 2008: 7-9).

Segala objek bisa diseleksi menjadi berita dimata para pekerja media massa (surat kabar) yang terlatih dan kritis apabila melihat peristiwa yang mengandung berita. Sehingga, untuk membuat foto jurnalistik para pemotret harus belajar kritis dalam melihat peristiwa, berikut pedoman untuk menyeleksi berbagai foto jurnalistik:

- a. Apakah foto tersebut bisa dikategorikan sebagai foto berita? Apabila baru saja terjadi, maka dapat dikategorikan berita hangat atau *spot news*. Segera proses dan kirim ke media cetak.
- b. Seberapa penting peristiwa yang dipotret, dengan skala lokal/nasional atau internasional.
- c. Apabila foto akan dikirim ke berbagai media, tidak dikirim secara bersamaan.
- d. Pilih perusahaan penerbitan yang dapat dipercaya dan memiliki reputasi baik. Akan lebih baik jika pemotret mempunyai kenalan sehingga bisa memperoleh harga tinggi untuk karya foto eksklusif.
- e. Pilih media cetak yang memiliki etika dalam melindungi sumber berita, terlepas dari urusan suka atau tidak suka.
- f. Beri keterangan foto yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan (sesuai fakta). Keterangan foto yang baik dapat melengkapi makna yang belum tersirat dalam foto (Atok Sugiarto, 2005: 51).

Berikut ini merupakan pembahasan analisis foto jurnalistik pada konten *citizen journalism* pada Harian Tribun Bone edisi 14 Oktober 2019, 5 November 2019, dan 13 Maret 2020. Foto yang dipublikasikan oleh koran harian Tribun Bone ini sudah sesuai dengan kode etik jurnalistik tidak boleh ada unsur-unsur yang merugikan bangsa dan negara, mengandung SARA, dll.

- a. Foto Tanggal 14 Oktober 2019 Halaman 7
Mencakup nilai-nilai berita sebagai berikut:

- 1) Aktualitas

Foto ini bersifat aktual yang merupakan peristiwa yang baru terjadi.

2) Relevan

Foto ini sudah relevan dengan isi berita yakni tentang dilaksanakannya seminar integrasi Jurusan Kedokteran UINAM.

3) Kejadian luar biasa

Untuk bentuk visualisasi pada foto ini masih kurang mengundang daya tarik pembaca. *Angle* pengambilan gambarnya posisi kamera masih kurang jauh dari peserta seminar, sehingga gambarnya tidak mencakup seluruh peserta seminar.

4) Universal



Sumber: Tribun Bone, Oktober 2019

b. Foto Tanggal 5 November 2019 Halaman 4

Mencakup nilai-nilai berita sebagai berikut:

1) Aktualitas

Foto ini bersifat aktual yang merupakan peristiwa yang baru terjadi.

2) Relevan

Foto ini sudah relevan dengan isi berita yakni tentang dilaksanakannya Mabrit Rohis SMAN 26 Bone.

3) Kejadian luar biasa

Untuk bentuk visualisasi pada foto ini masih kurang mengundang daya tarik pembaca. Dari *angle* pengambilan gambarnya belum sesuai dengan bingkai gambar yang seimbang.

4) Promosi

Foto ini merupakan sarana untuk mempublikasikan peristiwa (Mabit Rohis SMAN 26 Bone) yakni berlokasi di Cenrana, layak untuk diketahui dan menarik perhatian pembaca.

5) Universal

Foto ini tidak menyinggung baik suku, agama, dan ras.



Sumber: 019

c. Foto Tanggal 13 Maret 2020 Halaman 3

1) Aktualitas

Berita yang dimuat dalam koran harian Tribun Bone ini baru terjadi dimana saat kepala Lapas melakukan rapat kerja yang dipimpinnya.

2) Relevan

Dalam Koran harian Tribun Bone ini sangat sesuai atau berkesinambungan tidak keluar dari judul tersebut.

3) Kejadian luar biasa

Berita yang dimuat disini tidak terlalu luar biasa karna sesungguhnya memang seorang kepala yang berhak memimpin rapat.

4) Promosi

Koran Tribun Bone ini bisa jadi promosi juga karna mempromosikan dirinya sebagai kepala lapas yang layak dipertahankan.

5) *Human interest*

Dalam koran tersebut foto berita ini bukanlah sesuatu yang menyangkut human interest.

6) Universal

Foto ini bersifat menyeluruh untuk kalangan masyarakat, tidak menyinggung



baik suku, agama, dan ras.

Sumber: Tribun Bone, Maret, 2020

Foto Citizen Journalism pada Tribun Bone¹

1. Dalam menerima berita dari citizen journalism, semua pihak dapat mengirim kepada Tribun Bone Tidak ada batasan untuk mengirimkan, selagi masih sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik yang di anut.
2. Hampir tiap hari berita-berita dari citizen journalis dikirim kepada Tribun Bone. Dari Makassar, warga kecamatan da mahasiswa paling banyak. Termasuk beberapa akademisi yang mengirimkan berita terkait kegiatan-kegiatannya di kampus masing-masing.
3. Untuk analisis ada *layote* khusus yang dipilih sendiri oleh tim redaksi Tribun Bone. Contoh, ada lima foto yang diseleksi, kemudian dipilih satu atau dua yang dianggap sesuai dengan narasi berita.

¹ A. Asdar, Pimpinan Harian Tribun Bone, *Wawancara*, Bone: 17 Maret 2020.

Jumlah foto dari citizen journalism tidak dibatasi oleh redaktur, melainkan jumlah foto yang bisa saja lebih dari sepuluh karna akan ada seleksi untuk pemilihan foto yang paling menarik atau paling layak untuk dipublikasikan. Karena tidak semua foto yang dikirim oleh *citizen journalism* itu layak dipublikasikan sebagai seorang yang profesional dibidangnya dialah yang akan memilih foto mana yang layak, yang mempunyai *angel* yang bagus dan memenuhi syarat sebuah berita patuh kepada kode etik jurnalistik. Hal tersebut yang sangat dibutuhkan untuk sebuah foto jurnalistik. Dalam koran harian Tribun Bone, ada bagian khusus *layouter* yang tugasnya untuk menyeleksi manakah yang paling layak untuk dipublikasikan. Bukan hanya satu foto yang bisa diambil tetapi dari Tribun Bone ini biasanya da dua foto yang saling berdampingan.

Simpulan

Foto jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Foto jurnalistik dapat melekat pada suatu berita sebagai pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam berita. Terkadang, berita tanpa foto menjadi kurang lengkap. Dalam foto jurnalistik pada berita citizen journalism Tribun Bone memenuhi beberapa nilai berita. Di antaranya a) aktualitas, berita yang dimuat dalam koran harian Tribun Bone ini baru terjadi dimana saat kepala Lapas melakukan rapat kerja yang dipimpinnya; b) relevan, berita dalam Koran harian Tribun Bone ini sangat sesuai atau berkesinambungan tidak keluar dari judul beritanya; c) kejadian luar biasa, berita yang dimuat belum dikategorikan luar biasa karena beberapa masih dianggap dalam hal wajar; d) promosi, koran Tribun Bone kerap jadi media promosi bagi lembaga-lembaga; e) *Human interest*, dalam koran Tribun Bone, masih kurang memuat foto bernilai human interest dari citizen journalism; f) universal, foto journalism dari citizen journalism Tribun Bone bersifat menyeluruh untuk kalangan masyarakat, tidak menyinggung baik suku, agama, dan ras.

Daftar Pustaka

- Alwi, Audy Mirza. 2008. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Cet. 5. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asdar, A., 17 Maret 2020. Pimpinan Harian Tribun Bone, *Wawancara*, Bone.
- Fachruddin, Andi. 2019. *Journalism Today*. Ed. 1. Cet. 1. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Cet. 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*. Ed. I. Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Payoka Vio. Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP. *Skripsi* “Analisis Isi Foto Jurnalistik Pada Kolom *Citizen Journalism* Harian Tribun Pekanbaru.
- Qudratullah, 2018. *Infotainment dalam Perspektif Jurnalistik Islam*. Jilid; 1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar: International Conference on Communication.
- Sambo, 2017. Masriadi dan Jafaruddin Yusuf. *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Ed. I. Cet. 1; Depok: Kencana.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tribun Bone. 2019. Kepala Lapas Pimpin Rapat Kerja. *Berita*.
- Tribun Bone. 2019. Mabit Rohis SMAN 26 Bone. *Berita*.
- Tribun Bone. 2019. Seminar Integrasi Fakultas Kedokteran UIN. *Berita*.
- Yunus, Syarifuddin. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Cet. 2. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yuranda, Tommy. Jurusan Ilmu Komunikasi. FISIP. *Skripsi* “Analisis Foto Jurnalistik dalam Konten *Citizen Journalism* pada Akun Instagram @Lampung”